

BENTUK PENGACUAN DALAM WACANA MEDIA MASSA CETAK

Sugeng Riyanto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan (PGSD UAD)

Jalan Ki Ageng Pemanahan 19, Yogyakarta

Email: sugenx_bepe20@yahoo.com.

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan bentuk acuan yang digunakan dalam surat kabar di Indonesia: Kompas, Seputar Indonesia, Solopos, dan Suara Merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan dan menjelaskan jenis jenis bentuk rujukan yang digunakan dalam surat kabar tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa kata maupun frasa yang menunjukkan bentuk acuan. Sumber datanya adalah surat kabar Kompas, Seputar Indonesia, Solopos, dan Suara Merdeka. Data dianalisis secara kualitatif yang meliputi deskripsi, klasifikasi, dan penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa jenis bentuk acuan digunakan dalam surat kabar ini, yaitu: bentuk acuan endofora dan bentuk acuan eksofora. Bentuk acuan eksofora terdiri dari bentuk acuan anaphora dan katafora.

Kata Kunci: *bentuk pengacuan, surat kabar, endofora, eksofora*

ABSTRACT

This study deals with referring expressions used in Indonesian newspapers: Kompas, Seputar Indonesia, Solopos, and Suara Merdeka. The aim of this research is to describe the kinds of referring expressions used in these newspapers. This is a qualitative research. The data were in the forms of referring expressions used in Kompas, Seputar Indonesia, Solopos, and Suara Merdeka. The data were analyzed qualitatively which includes description, classification, and explanation. The results indicate that there are several types of referring expressions used in these newspapers, namely: exophoric referring expressions and endophoric referring expressions. The endophoric referring expression consisted of anaphoric referring expression and cataphoric referring expressions.

Keywords: *Referring expressions, Indonesian newspaper, endophora, exphora*

PENDAHULUAN

Fungsi media massa pun tidak hanya sebagai sarana informasi, melainkan bisa juga mengarahkan opini masyarakat ke arah berita yang sedang dimuat. Adapun contoh informasi yang berusaha mengarahkan opini masyarakat dapat dilihat pada tulisan Gunarto (2013) dalam surat kabar *Suara Merdeka* dengan judul “Mahkamah Korupsi Negeri Konstitusi”: *kita harus memandang hukum sebagai manifestasi dari nilai-nilai luhur yang bisa jadi penerang hidup.*

Contoh di atas mengarahkan pembaca untuk memandang hukum sebagai bagian manifestasi nilai-nilai luhur.

Kebebasan para penggiat media dalam menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif karena menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Selain menuntut kemampuan berpikir yang memadai, menulis juga menuntut aspek-aspek yang terkait, seperti penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, dan bahasa lisan. Kemampuan berpikir itulah yang kemudian dituangkan dalam bentuk wacana tulis yang erat hubungannya dengan kemampuan berbahasa seseorang. Menurut Badara (2013:09) media massa khususnya surat kabar, keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas-realitas media-yang akan muncul di benak khalayak.

Pandangan John Austin (dalam Cummings, 2007:08) tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar di bidang filsafat maupun linguistik. Austinlah yang pertama mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui sebuah tuturan baik secara lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tuturan tersebut salah satunya di sampaikan dalam bentuk tulisan melalui media cetak baik surat kabar, majalah, maupun buku bacaan.

Kegiatan menulis sendiri merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan tersebut, dituangkan dalam bentuk pendapat seseorang dalam surat kabar yang biasanya dimuat pada kolom opini atau gagasan. Adapun pendapat (opini) yang biasanya dimuat dalam surat kabar *Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Suara Merdeka*, dan *Solopos* memiliki maksud yang ingin disampaikan seorang penulis kepada pembaca.

Hal itulah yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut guna mengetahui bentuk pengacuan dan maksud gagasan yang dimuat tiap-tiap surat kabar. Surat kabar *Kompas* dikenal sebagai surat kabar yang dibaca umumnya dibaca oleh kalangan pemikir karena bahasa yang biasanya dimuat lebih menonjolkan permasalahan ekonomi, politik, dan permasalahan pemerintahan. Surat kabar *Seputar Indonesia* pada kolom opini yang sering di muat dari segi bahasanya sederhana untuk dipahami maksudnya. Lain halnya surat kabar *Suara Merdeka*, dan *Solopos* lebih mengedepankan gagasan yang berkaitan dengan opini seseorang mengenai permasalahan regional maupun lokal meskipun terkadang permasalahan umum yang dihadapi bangsa Indonesia.

Adapun surat kabar yang dijadikan penelitian ialah surat kabar *Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Suara Merdeka*, dan *Solopos*. Alasan keempat surat kabar tersebut dipilih karena mewakili berita yang dimuat dalam skala nasional, regional, dan lokal. Surat kabar *Kompas* dan *Seputar Indonesia* lebih dikenal dengan berita nasional, surat kabar *Suara Merdeka* termasuk dalam skala regional, dan surat kabar *Solopos* mewakili berita lokal. Penelitian ini menjadikan bahasa sebagai unit pengamatan utama. Hal tersebut dimungkinkan karena pokok utama dari analisis wacana ialah gambaran representasi seseorang menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan. Berdasarkan hal tersebut, bahasa yang dipakai dalam wacana surat kabar selalu dihubungkan dengan keadaan sosial lingkungan yang terjadi saat itu pula. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wangs (dalam Badara, 2012:2), bahasa merupakan suatu praktik sosial. Melalui bahasa seseorang atau kelompok ditampilkan dan didefinisikan.

Selain itu, penelitian ini berusaha memberikan deskripsi terhadap pentingnya bentuk pengacuan pada media massa cetak khususnya surat kabar. Pendidikan bahasa selama ini masih membiasakan memanfaatkan kemampuan berbahasa sebagai sebuah proses berkomunikasi semata sehingga perlu adanya penelitian di dalamnya. Hubungan wacana dengan kajian

pragmatik menurut Yule (2006:143) wacana memfokuskan pada catatan prosesnya (lisan atau tertulis) di mana bahasa itu digunakan dalam konteks-konteks untuk menyatakan keinginan dan pragmatiklah yang berusaha memahami maksud yang ingin disampaikan sebagai ideologi untuk mengetahui simbol-simbol yang ada di masyarakat. Peran mahasiswa magister pendidikan bahasa harus mampu menganalisis secara kritis kemampuan dan potensi tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah analisis isi kualitatif, yaitu suatu metode yang biasanya digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks (Badara, 2012:63), dalam hal ini ialah gagasan seseorang yang dimuat dalam kolom *gagasan* atau *opini* pada surat kabar *Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Suara Merdeka* dan *Solopos* edisi September- Oktober 2013. Penelitian ini menggunakan strategi terpancang atau disebut penelitian studi kasus terpancang. Sutopo (2002) menjelaskan strategi yang digunakan pada (*embedded*) penelitian jenis ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian yang menggunakan beberapa atau banyak unit analisis. Penelitian studi kasus disebut terpancang (*embedded*) karena terikat (*terpancang*) pada unit-unit analisisnya yang telah ditentukan. Unit analisis itu sendiri dibutuhkan untuk lebih memfokuskan penelitian pada maksud dan tujuannya. Adapun sumber utama penelitian ini ialah surat kabar *Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Suara merdeka*, dan *Solopos*. Data penelitian diambil dari surat kabar tersebut mengenai bentuk pengacuan. Analisis data dilakukan secara bertahap mulai dari deskripsi data, interpretasi, dan eksplanasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat kabar menjadi salah satu media untuk menuangkan gagasan dan perasaan yang ingin diungkapkan oleh seseorang. Media tersebut selama ini dianggap memiliki peran penting terhadap arus informasi yang bisa diterima oleh masyarakat. Isi gagasan yang dikirim ke surat kabar biasanya lebih mendeskripsikan pada peristiwa tertentu di lingkungan masyarakat baik lingkup regional dan nasional. Adapun bentuk gagasan yang dikirim oleh penulis biasanya berbentuk artikel. Menurut Badara (2012:23) Artikel berisi suatu gagasan yang bertujuan untuk mendidik, meyakinkan, dan menghibur, sedangkan berita hanya menyampaikan informasi mengenai fakta dan tidak menyajikan gagasan. Peneliti merasa ada hal menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai bentuk pengacuan dan tindak tutur ilokusi pada wacana surat kabar *Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Solopos*, dan *Suara Merdeka*. Surat kabar *Kompas* ditinjau dari artikel yang sering dimuat bahasanya masih rumit sehingga perlu pemahaman berulang untuk mengetahui maksud dari tuturan tersebut. Lain halnya dengan *Seputar Indonesia* bahasa yang dipakai lebih sederhana, tetapi butuh ketelitian untuk mengungkap maksud tuturan tersebut. Sedangkan *Solopos*, dan *Suara Merdeka* merupakan surat kabar daerah dan regional dari segi bahasa yang dipakai memiliki ciri khas dari daerahnya.

Selama ini penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana pada pragmatik belum banyak dilakukan. Penelitian selama ini masih pada tataran sintaksis dan semantik sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Eriyanto dalam bukunya berjudul *analisis wacana pengantar analisis teks media* masih berkuat pada sintaksis dan menyentuh sedikit semantik, tetapi belum sampai ranah pragmatik. Lain halnya penelitian mengenai surat kabar yang dilakukan oleh Badara dalam bukunya yang berjudul *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* memfokuskan pada struktur dan isi yang ada pada surat kabar. Secara

garis besar penelitian mengenai bentuk pengacuan dan tindak tutur ilokusi pada surat kabar *Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Solopos*, dan *Suara Merdeka* penting untuk menambah khasanah pembahasan.

1. Bentuk Pengacuan pada Wacana Surat Kabar

Menurut Ramlan (dalam Sumarlan, 2003:23) yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Bayardi, 2002: 18, Sumarlan, dkk., 2003: 23). Selanjutnya, Mulyana (2005: 15) memperjelas pendapat tersebut bahwa referensi merupakan perilaku pembicara/ penulis. Jadi, yang menentukan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri, sebab hanya pihak pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan dirujuk oleh ujarannya. Jadi, disimpulkan bahwa referensi berarti sebuah rujukan atau acuan untuk menentukan sebuah hubungan yang dimaksud dari pihak pembicara dan penulis.

Dilihat dari acuannya, referensi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) referensi *exophora* (eksopora, situasional) dan (2) referensi *endophora* (endopora, tekstual). Referensi endopora dapat dipilah menjadi dua jenis: yaitu (1) referensi *anaphora*/ anafora dan (2) referensi *cataphora*/ katafora (Halliday dalam Mulyana, 2005:16).

2. Referensi Endofora

Referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlan, 2003:23). Mengenai hal itu, Sumarlan (2003:23) menegaskan berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: 1. Pengacuan Endofora referensi ini, apabila acuannya (satuan yang diacu) berada dalam suatu teks, dan Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi acuannya. 2. Referensi Eksofora. Oleh karena itu, berikut beberapa hasil analisis mengenai keduanya.

1) Yang Bersifat Anaforis

Referensi anaforis adalah pengacuan yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu terhadap satuan lingual yang lain yang mendahuluinya, atau mengacu terhadap anteseden sebelah kiri, atau mengacu terhadap unsur yang telah disebut terdahulu. Mengenai hal itu, berikut pembagian dan penjabarannya.

2) Pronomina Pengacuan Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral (Alwi 1998:249).

Masyarakat yang sangat pintar hukum sekalipun tidak bisa mengesampingkan apa yang disebut kekuatan publik atau *public opinion*, sebab ia berada pada wilayah tersendiri. (Paragraf 5)

Pada contoh kalimat (a) *kekuatan publik atau public opinion* direferen atau diacu dengan pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *ia*. Kata “ia” pada wacana (a) mengacu pada “kekuatan publik” yang telah disebut sebelumnya atau satuan lingual “ia” mengacu pada “kekuatan publik” yang berada di sebelah kirinya berarti termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis. Pola pengacuannya masih merujuk sesuatu yang berada dalam teks.

Saya yakin masyarakat akan mendukung jika KPK menampilkan langkah “berani”, yakni lewat media massa, baik cetak maupun elektronik, mengumumkan harta *para koruptor* saat *dia* ditangkap kali pertama, saat berstatus tersangka. (Paragraf 17)

Pada contoh kalimat (b) *para koruptor* direferen atau diacu dengan pronomina persona ketiga tunggal, yaitu “dia”. Kata “dia” pada wacana (b) mengacu pada “para koruptor” yang telah disebut sebelumnya atau satuan lingual “dia” mengacu pada “para koruptor” yang berada di sebelah kirinya berarti termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis. Pola pengacuannya masih merujuk sesuatu yang berada dalam teks.

Artinya dalam status *tersangka* itu belum ada hukuman tambahan yang bisa dikenakan kepadanya sebelum majelis hakim di dalam persidangan terbuka membuktikan kesalahannya dan menjatuhkan hukuman.

Pada contoh kalimat (c) *tersangka* direferen atau diacu dengan pronomina persona ketiga tunggal bentuk terikat letak kanan *-nya* pada kata “kepadanya dan kesalahannya”. Satuan lingual *-nya* mengacu pada “tersangka” bersifat anaforis yang telah disebut sebelumnya. Referensi anaforis mengacu ada bentuk yang sudah disebutkan sebelumnya. Selain itu, pola pengacuannya masih merujuk sesuatu yang berada dalam teks.

3) Pronomina Pengacuan Demonstratif

Pronomina demonstratif adalah kata deiksis yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan) nomina (Rani, dkk., 2006: 102). Sesuai dari klasifikasi Sumarlam, dkk., 2003: 26), maka pengacuan demonstratif bisa dibagi menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pengacuan tersebut bisa dilihat perbedaannya pada hasil analisis berikut.

Langkah-langkah teknis *itu* diambil sebagai pilihan KPK untuk menjawab tuduhan bahwa lembaga itu mandul dalam menyidik sejumlah kasus korupsi skala besar seperti dana talangan Bank Century dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). (Paragraf 1)

Pada contoh kalimat (a) terdapat pronomina demonstratif jauh “itu” yang mengacu ke anteseden “langkah-langkah teknis” bersifat anaforis. Kata atau satuan lingual “itu” pada wacana (c) mengacu pada “langkah-langkah teknis” yang telah disebut sebelumnya atau yang berada di sebelah kirinya berarti termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis. Pola pengacuannya masih merujuk sesuatu yang berada dalam teks.

Langkah KPK *ini* sesungguhnya bukan hal atau ide baru. (Paragraf 2)

Pada contoh kalimat (b) terdapat pronomina demonstratif dekat “ini” yang mengacu ke anteseden “langkah KPK” bersifat anaforis. Kata atau satuan lingual “ini” pada kalimat (b) mengacu pada “langkah KPK” yang telah disebut sebelumnya atau yang berada di sebelah

kirinya berarti termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis. Pola pengacuannya masih merujuk sesuatu yang berada dalam teks.

Artinya dalam status tersangka *itu* belum ada hukuman tambahan yang bisa dikenakan kepadanya sebelum majelis hakim di dalam persidangan terbuka membuktikan kesalahannya dan menjatuhkan hukuman.

Pada contoh kalimat (c) terdapat pronomina demonstratif jauh “itu” yang mengacu ke anteseden “status tersangka” bersifat anaforis. Kata atau satuan lingual “itu” pada kalimat (c) mengacu pada “status tersangka” yang telah disebut sebelumnya atau yang berada di sebelah kirinya berarti termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis. Pola pengacuannya masih merujuk sesuatu yang berada dalam teks.

Harta *itu* tidak saja yang dikuasai pelaku, tetapi juga yang dikuasai menantu, anak, istri, kolega bisnis, dan mungkin juga istri simpanan serta partai yang menaunginya

Pada contoh kalimat (d) terdapat pronomina demonstratif jauh “itu” yang mengacu ke anteseden “harta” bersifat anaforis. Kata atau satuan lingual “itu” pada kalimat (d) mengacu pada “harta” yang telah disebut sebelumnya atau yang berada di sebelah kirinya berarti termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis.

Hughes (2011) dalam disertasi yang berjudul “An Analysis of Discourse-Pragmatic and Grammatical Constraints on The Acquisition and Development of Referential Choice in Child English” menemukan bagaimana wacana pragmatik mampu menunjukkan pilihan anak-anak dari bentuk pengacuan atau referensial, tetapi penelitian ini menganalisis wacana yang dimuat di surat kabar untuk mengetahui bentuk pengacuan dan tindak tutur ilokusinya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya sekadar mengetahui pengacuan yang terdapat pada surat kabar, tetapi berusaha memahami maksud tindak tutur ilokusi yang terdapat pada wacana surat kabar.

3. Yang Bersifat Kataforis

Pengacuan yang bersifat kataforis digunakan oleh penulis pada bagian kolom gagasan atau opini pada masing-masing surat kabar untuk menyampaikan perbandingan. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*. Senada dengan pendapat tersebut, Rani, dkk. (2006:104) mengungkapkan bahwa pengacuan/ pronomina komparatif adalah deiksis yang menjadi bandingan bagi antesedennya. Kata-kata yang termasuk kategori pronomina komparatif antara lain: *sama, persis, identik, serupa, selain, berbeda*, dan sebagainya.

1) Pronomina Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam, 2003:26). Adapun contoh analisis yang berkaitan dengan pengacuan komparatif antara lain:

Masyarakat punya hak menilai kinerja KPK dalam pemberantasan korupsi. (b) Ini sama *seperti* penilaian kalangan awam sola seragam dan pemberantasan korupsi sudah tepat apa belum. (Paragraf 6)

Pada contoh kalimat (a) pengacuan komparatif berupa satuan lingual “seperti”. Satuan lingual “seperti” mengacu pada perbandingan persamaan antara bentuk masyarakat yang mempunyai hak menilai kinerja KPK dalam pemberantasan korupsi dengan penilaian kalangan awam soal seragam dan pemberantasan korupsi sudah tepat apa belum. Kemudian, kalimat tersebut adalah referensi endofora yang mengacu kepada sesuatu yang berada di dalam teks, yaitu tentang perbandingan bentuk penilaian KPK. Kalimat tersebut juga bersifat kataforis karena anteseden yang ditemukan sesudah pronomina. Adapun antesedennya berupa kata “seperti” sehingga disebut sebagai referensi endofora bersifat kataforis berupa pengacuan komparatif. Contoh lain dilihat pada paragraf 3.

Alasannya, *pertama*, penyeragaman yang dilakukan KPK berkonsekuensi pada berpisahnya AM dari keluarganya. (2) **Seperti** yang menjadi kecenderungan pola perilaku orang yang dididik aparat hukum, kecemasan terbesar yang muncul pada fase kritis itu bukan disebabkan oleh imajinasi tentang panjangnya proses hukum yang akan berlangsung maupun beratnya sanksi yang akan dijatuhkan. (Paragraf 3)

Kata “seperti” pada kalimat (1) adalah pronomina pengacuan komparatif dari “kecenderungan pola perilaku orang yang dididik aparat hukum” yang bersifat kataforis karena kata “seperti” disebutkan lebih dahulu. Pola pengacuannya masih berada di dalam teks sehingga disebut sebagai referensi endofora. Tindak tutur ilokusi pada data tersebut berkaitan dengan representatif, yaitu keyakinan penutur tentang adanya kecenderungan sebuah perilaku. Kecenderungan tersebut diwakilkan oleh pengacuan *seperti* sebagai hasil perumpamaan dari sebuah fakta-fakta yang diyakini penutur.

Jika perubahan status dari warga biasa ke warga “luar biasa” saja berpengaruh sedemikian besar, bisa dibayangkan tingkat keguncangan psikis yang dialami oleh “wakil Tuhan” **seperti** AM saat dibuang ke dalam lembaga pemasyarakatan.

Kata “seperti” pada data di atas adalah pronomina pengacuan komparatif. Satuan lingual “seperti” menunjukkan adanya perbandingan kesamaan antara “wakil Tuhan” dengan AM. Hal tersebut menunjukkan referensi endofora bersifat anaforis. Berkaitan dengan tindak tutur ilokusi tersebut lebih dekat dengan jenis direktif yang dipakai penutur untuk menyuruh orang lain untuk membayangkan tingkat keguncangan psikis yang dialami oleh AM. Adanya ungkapan *seperti* memiliki maksud nama seorang AM atau “wakil Tuhan” yang sedang menghadapi guncangan.

Penelitian pengacuan komparatif pernah dilakukan Setiyoko (2012) mengenai bentuk kohesi gramatikal pengacuan komparatif pada kolom cerpen surat kabar Kompas edisi Desember 2012. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya bentuk kohesi gramatikal pengacuan komparatif (perbandingan) sebanyak 13 data. Berbeda dengan penelitian Setiyoko, penelitian ini menemukan adanya, (1) kecenderungan penulis surat kabar menggunakan ungkapan *seperti* untuk menyampaikan gagasannya, (2) adanya ungkapan direktif dari tuturan tersebut.

4. Referensi Eksofora

Referensi eksofora adalah penunjukan atau interpretasi terhadap kata yang relasinya terletak dan tergantung pada konteks situasional. Bila interpretasi itu terletak di dalam teks itu sendiri, maka reasi penunjukan itu dinamakan referensi endofora (Mulyana, 2005:16-17). Selain itu, bisa juga dikaitkan dengan pendapat Sumarlam, dkk. (2003:24) bahwa ada beberapa penanda hubungan referensi atau jenis kohesi gramatikal pengacuan diklasifikasikan menjadi

tiga macam, yaitu (1) pengacuan persona, (2) pengacuan demonstratif, dan (3) pengacuan komparatif.

1) Pronomina Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya, yang berupa bentuk terikat ada yang melekat kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan) (Wulandari, 2009:16-17). Jadi, bisa diidentifikasi bahwa ada bentuk satuan lingual berupa *aku*, *kamu*, dan *dia* merupakan pronomina persona I, II, dan tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah *ku-*, *kau-*, dan *di-* merupakan bentuk terikat letak kiri. Selain itu, bentuk terikatnya adalah *-ku*, *-mu*, dan *-nya* merupakan bentuk terikat letak kanan. Adapun hasil analisis bisa dilihat pada beberapa contoh di bawah ini.

Saya yakin masyarakat akan mendukung jika KPK menampilkan langkah “berani”, yakni lewat media massa, baik cetak maupun elektronik, mengumumkan harta para koruptor saat dia ditangkap kali pertama, saat berstatus tersangka. (Paragraf 17)

Pada contoh wacana (c) terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas “saya”. Satuan lingual “saya” mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks. Jadi, satuan lingual “saya” termasuk pengacuan eksofora.

Kita memang tidak bisa menafikan keberhasilan KPK mengungkap kekayaan Irjen Pol. Joko Susilo yang nilai ratusan miliar rupiah itu. (Paragraf 11)

Pada contoh wacana (d) terdapat pronomina persona I jamak bentuk bebas “kita”. Satuan lingual “kita” mengacu pada unsur lain yang berada di luar teks. Hal ini dikarenakan kata “kita” merujuk dari kata ganti pertama jamak yang menunjukkan adanya sejumlah orang yang tidak disebutkan di dalam teks yang bersifat di luar teks. Jadi, satuan lingual “kita” termasuk pengacuan eksofora.

2) Pronomina Pengacuan Demonstratif

Pronomina demonstratif adalah kata deiksis yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan) nomina (Rani, dkk., 2006: 102). Sesuai dari klasifikasi Sumarlam, dkk., 2003: 26), maka pengacuan demonstratif bisa dibagi menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Hal itu bisa dilihat dari hasil analisis data kalimat (a).

Saat ini Komisi Pemberantasan Korupsi (KP) disibukkan pemeriksaan sejumlah tokoh penting.

Pada contoh kalimat (a) pengacuan demonstratif pada satuan lingual “saat ini” merupakan pengacuan waktu yang sekarang dan mengacu pada acuan yang berada di luar teks berarti pengacuan eksofora. “Saat ini” mengacu bahwa kalimat tersebut sedang diperbincangkan dalam kurun waktu yang sekarang mengenai Komisi Pemberantasan Korupsi yang sedang sibuk memeriksa sejumlah tokoh penting. Selain itu, contoh analisis lainnya mengenai pengacuan demonstratif tampak pada data.

Hal *itu* membuat hati kita menjadi tidak peka, mata sulit terbuka dengan lingkungan, pendengaran ditulikan sehingga berita, hujatan dan kehancuran koruptor, yang dulu pejabat dimulyakan, yang dipertontonkan media cetak dan visual tidak mengurungkan koruptor-koruptor lain untuk bertobat

Pada kalimat tersebut terdapat satuan lingual “itu” mengacu pada “rasa haus untuk menumpuk harta” yang berada di sebelah kirinya berarti termasuk endofora yang bersifat anaforis. Kata “itu” menunjukkan pronomina pengacuan demonstratif jauh dari penutur. Adanya pengacuan tersebut memiliki jenis tindakan ekspresif. Tindakan ekspresif dari pengacuan *itu* memiliki maksud sebuah sindiran atas dasar kekecewaan penutur melihat realita yang terjadi. Hal itu dikarenakan peran pejabat yang membuatnya menjadi tidak peka, mata sulit terbuka dengan lingkungan, pendengaran ditulikan. Berikut data dan analisis lainnya.

Sebulan lalu Kementerian Kehutanan menyurati Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jatim, Jabar, Jateng hingga DI Yogyakarta untuk menghentikan sirkus lumba-lumba keliling dan menarik satwa itu ke asalnya. (Paragraf 2)

Penggunaan epresentativ *sebulan lalu* data (1) menunjukkan epresentativ waktu yang sebulan sebelumnya dan acuannya berada di luar teks. Jadi pengacuan ini termasuk referensi eksofora. Tindak tutur epresentative pada pengacuan eksofora terlihat pada ungkapan *Sebulan lalu Kementerian Kehutanan menyurati Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jatim, Jabar*. Data tersebut diyakini mampu meyakinkan pembaca dan masyarakat mengenai fakta-fakta yang sudah ada.

Setahun terakhir, pecinta satwa menggalang tekanan publik melalui petisi change.org/StopSirkusLumba, mendesak Hero Group, Lottemart, Carrefour, dan Coca-Cola tak mensponsori pentas sirkus, termasuk meminjamkan areal parkir. (Paragraf 4)

Penggunaan demonstratif *setahun terakhir* data (2) menunjukkan demonstratif waktu yang menyebutkan setahun terakhir sehingga acuannya berada di luar teks. Jadi, pengacuan ini termasuk referensi eksofora. Tindak tutur deklaratif mengenai adanya tuturan untuk mengubah keadaan di masa yang akan datang berkaitan dengan banyaknya petisi yang disampaikan. Hal itu dijadikan penutur untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan pemilik perusahaan untuk tidak memberikan izin pentas sirkus. Data lain yang mendukung terlihat pada teks di bawah ini

Pagi hari itu, petugas yang membersihkannya abden. (Paragraf 17)

Pada data diatas terdapat pronomina demonstratif yang menunjukkan waktu yang netral, yakni “Pagi hari”. Satuan lingual “Pagi hari” mengacu pada pagi hari itu sendiri yang menunjukkan pengacuan atau referensi endofora. Adanya ungkapan representatif mengenai seorang petugas paa pagi hari membersihkan sebuah tempat. Selain itu data lainnya seperti:

Itu di kebun binatang. (Paragraf 10)

Pada data diatas terdapat pronomina demonstratif yang menunjukkan tempat yang agak jauh dari pembicara, yakni “itu”. Satuan lingual “itu” menunjukkan sesuatu yang di luar teks sehingga bersifat eksofora. Tindak tutur representatif terlihat pula mengenai adanya keyakinan

dan penegasan *itu*. Adapun makna kata *itu* bermaksud sebuah kejadian yang ada di kebun binatang

Penelitian mengenai pengacuan demonstratif pernah juga dilakukan oleh Sediyo (2010). Hasil penelitiannya adalah pengajuan demonstratif waktu, yaitu waktu kini dengan penanda kohesi, waktu, kini, waktu yang akan datang dengan penanda kohesi esok, waktu netral dengan penanda kohesi pagi, malam, sore; pengajuan demonstratif tempat yaitu tempat yang dekat dengan penutur penanda kohesi ini, disini; tempat yang agak jauh dengan penutur dengan kohesi itu, tempat yang menunjuk secara eksplisit dengan penanda kohesi mimpiku, jantungku, hatiku, hidupku, tanganku, cintaku, bagiku, dan ruang jiwa.

Peran pengacuan demonstratif sebagai unsur inti, dan non inti. Posisi pengacuan demonstratif (1) Posisi pengacuan demonstratif waktu yang bisa dipindahkan letaknya, (2) posisi pengacuan demonstratif waktu yang tidak bisa dipindahkan letaknya, (3) Posisi pengacuan demonstratif tempat yang bisa dipindahkan letaknya, (4) Posisi pengacuan demonstratif tempat yang tidak bisa dipindahkan letaknya. Mengenai penelitian ini, peneliti memiliki hasil temuan baru untuk melengkapi hasil analisis. Penemuan tersebut berkaitan dengan, (1) adanya ungkapan ekspresif dari sebuah tuturan, (2) pengacuan demonstratif mewakili kehendak dari penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang sudah dianalisis dapat ditegaskan beberapa hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Adapun penegasan yang berkaitan dengan tulisan ini.

Pertama, surat kabar *Kompas* ditinjau dari artikel yang sering dimuat bahasanya kompleks dengan menggunakan istilah-istilah akademik sehingga perlu pemahaman berulang untuk mengetahui maksud dari tuturan tersebut. Lain halnya dengan *Seputar Indonesia* bahasa yang dipakai lebih sederhana, tetapi butuh ketelitian untuk mengungkap maksud tuturan tersebut. Adapun *Solopos*, dan *Suara Merdeka* merupakan surat kabar daerah dan regional dari segi bahasa yang dipakai memiliki ciri khas dari daerahnya.

Kedua, karakteristik bentuk pengacuan pada wacana surat kabar *Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Solopos*, dan *Suara Merdeka* terdapat referensi endofora bersifat anaforis berupa pronomina pengacuan persona, referensi eksofora berupa pronomina pengacuan persona, referensi endofora berupa pronomina pengacuan demonstratif, referensi endofora bersifat anaforis berupa pronomina pengacuan demonstratif, referensi eksofora berupa pronomina pengacuan demonstratif, dan referensi endofora bersifat anaforis berupa pronomina pengacuan komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, dkk. 1998. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.

_____. 2012. *Perepresentasian Aktor Perempuan di dalam Wacana Berita Surat Kabar Rakyat Merdeka*. Jakarta: Kencana

Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*.

Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarto. 2013. "Mahkamah Korupsi Negeri Konstitusi". *Suara Merdeka*. Hal. 7 Edisi Rabu 9 Oktober 2013.
- Hughes, Mary E. 2011. "An Analysis of Discourse-Pragmatic and Grammatical Constraints on The Acquisition and Development of Referential Choice In Child English" dalam jurnal *ProQuest*. Diakses tanggal 24 Desember 2014, pukul 14.43.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pursanti, Sedyo. 2010. "Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan Demonstratif Waktu Dan Tempat Pada Teks Lagu Ihsan Dalam Album *The Winner*". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Setiyoko, Ricky Wahyu. 2013. "Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan Pada Kolom Cerpen Surat Kabar KOMPAS Edisi Desember 2012". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Taufik, Muhammad. 2013. "Seragam Tak Bikin Malu Koruptor". *Solopos*. 20 Oktober 2013.
- Wulandari, Anita. 2009. "Penanda Hubungan Referensi pada Rubrik *Senyum Sang Sufi* Harian Umum *Solopos* Edisi November-Januari 2008/2009". *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.